

# REPRESENTASI KASIH ORANGTUA PADA ANAK DALAM FILM DUA GARIS BIRU

**Putri Sabatina Agustin**

Email: [putrisabatina@gmail.com](mailto:putrisabatina@gmail.com)

**Shinta Kristanty**

Email: [shinta.kristanty@budiluhur.ac.id](mailto:shinta.kristanty@budiluhur.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

---

## ABSTRACT

*The main problem of this research is How to Representation of Parent's Love to Children contained in the Film Dua Garis Biru. The purpose of this study was to determine the representation of parental love found in the film Dua Garis Biru. The theory used in this study uses Charles Sanders Peirce's semiotics theory. The method used in this research is Charles Sanders Peirce semiotic analysis method, which is Triangle of Meaning. This research paradigm uses a constructivism paradigm with a descriptive qualitative research approach. The subjects in this study was the Dua Garis Biru film, and the object of this study was parental love represented in the Dua Garis Biru film. Data collection in this study uses two stages, primary and secondary data. Primary data in this study the researchers conducted non-participant observations on the Dua Garis Biru film. Secondary data in this study were obtained through studies or journals related to the discussion of parental love in a film. During the research the researchers found five scenes that represented the love of parent to children through audio and visual contained in the Dua Garis Biru film. One of the conclusions of this research is that parental love for children can be conveyed in various forms seen form the way mothers and fathers express love in different forms.*

**Key words: Representation, Parental Love For Children, Semiotics**

---

## PENDAHULUAN

Film remaja merupakan gambaran kisah anak remaja dalam kehidupan percintaan, persahabatan, keluarga. Remaja identik dengan sosok anak sekolahan yang sedang mencari jati diri, tak jarang banyak kasus yang terjadi dikalangan anak remaja yang disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial salah satunya melakukan hubungan seks di luar pernikahan.

Ada satu film yang menarik perhatian peneliti dengan mengangkat tema mengenai masalah sosial remaja mengenai seks di luar nikah, karena banyak kasus seks di luar nikah pada remaja yang berujung pada kehamilan yang tidak di inginkan, dan melakukan aborsi. Film ini merupakan film *sex education* yang memberikan pemahaman mengenai akibat melakukan seks di usia remaja, yaitu film "Dua Garis Biru". Film ini juga mengedukasi kita untuk bertanggung jawab dengan kesalahan

yang telah kita lakukan salah satunya dengan dukungan orangtua.

Dalam Film "Dua Garis Biru" digambarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut yaitu melalui kasih sayang orangtua kepada anak. Kasih sayang dapat dinyatakan melalui berbagai bentuk. Hal inilah yang diteliti oleh peneliti. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana bentuk Representasi Kasih Orangtua Pada Anak Dalam Film Dua Garis Biru" dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce" Dengan menerapkan teori Charles Sanders Peirce yaitu *Triangle of Meaning* atau teori segitiga makna yang meliputi *sign*, *object*, *interpretant* maka tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui "Representasi Kasih Orangtua Pada Anak Dalam Film Dua Garis Biru".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang, modal, dan manajemen. Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan aspek kehidupan. (Mabruri.KN, 2018:180).

### Semiotika

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2017: 15).

### Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce, ahli semiotik modern pertama, dapat dikatakan pula sebagai pelopor ide ini. Peirce mendefinisikan *semiosis* sebagai hubungan di antara tanda, benda, dan arti. (Littlejohn, 2011: 54)

Model *triadic* dari Peirce sering juga disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: "tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya" (Fiske, 2007:63). (Vera, 2015:21).

## Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Vera, 2015: 96-97).

### Kasih Orangtua

Teori Pertukaran Kasih Sayang atau *Affection Exchange Theory* (AET) memulai dengan proposisi bahwa "kebutuhan dan kapasitas untuk kasih sayang adalah pembawaan sejak lahir". Yaitu, manusia dilahirkan dengan kemampuan dan kebutuhan untuk merasakan kasih sayang. Proposisi ini memiliki dua implikasi penting, yang pertama ialah bahwa umat manusia tidak perlu belajar merasakan kasih sayang, tetapi bahwa kedua kemampuan itu dan kebutuhan untuk mengalami kasih sayang adalah pembawaan lahir. Implikasi yang kedua ialah bahwa kebutuhan akan kasih sayang adalah pokok dalam rumpun manusia, yang mengimplikasikan manfaat-manfaat apabila ini terpenuhi dan konsekuensi-konsekuensi negatif apabila tidak terpenuhi. (Budyatna, 2013:303).

## METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitian dari

Representasi Kasih Orangtua Pada Anak Dalam Film Dua Garis Biru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *Triangle of Meaning*. Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu peneliti melakukan observasi non-partisipan berupa menonton film Dua Garis Biru. Untuk data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui kajian pustaka ataupun jurnal terkait dengan pembahasan kasih orangtua di dalam sebuah film.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengamati dan mempelajari tanda-tanda dalam film Dua Garis Biru. Peneliti akan memaparkan tanda-tanda yang mempresentasikan kasih orangtua pada anak yang terdapat dalam *shot-shot* atau *scene* film tersebut baik berupa visual maupun audio. Kemudian peneliti merepresentasikan satu persatu, baik tanda yang berupa visual maupun yang berupa audio. berikut ini adalah tanda-tanda hasil yang peneliti dapatkan:

**Tabel 4.2**  
Hasil Analisis Penelitian

Sign	
Visual	
Teks (Audio)	



**Scene 1 "00:16:36-00:18:45"**

Ibu: "Jangan-jangan kamu narkoba ya, kamu jual ya motornya? Kayak si Rizki anak Bu Ani? Bapak anak kita narkoba Bapak Ya Allah, Ini anak kita narkoba kayak si Rizki Pak, anak Bu Ani" Bapak: "Kalo itu mah ga sama dengan anak kita, pipi setembem ini narkoba" (menengahi).

Ibu: "Bima kamu harus cerita semuanya sama ibu, kamu narkoba kan? Iya kan?"

Bapak: "Ada apa si sebenarnya kamu, ada masalah di sekolahmu? Ada masalah dengan guru-gurumu? Ada masalah khusus dengan wali kelasmu? Atau jangan-jangan ini ada masalah dengan percintaan? Kamu putus ya sama yang namanya Dara itu?"

Ibu: "Kamu Pacaran? Kan udah ibu bilang berkali-kali kamu jangan pacaran Bima. Tuh jadinya tuh begini, kamu gamau denger si omongan ibu".

Bapak: "Udah, udah biarin Bima makan dulu".

**Object** Gambar kedua orangtua dan anak duduk di meja makan, si ibu terheran dan khawatir melihat sang anak yang sedang memendam masalah, pulang sekolah dengan muka kalut lupa membawa motornya kembali, ibunya menanyakan kepada anaknya kenapa pulang tidak membawa motor. Kekhawatiran sang ibu terlihat dari tatapan matanya yang

	<p>tajam, nada bicaranya yang tinggi dan menggebu-gebu, sesekali terlihat mengetuk-ngetuk meja dengan pergelangan tangannya, dan membuat kesimpulan dari asumsinya sendiri dengan menanyakan kepada anaknya kemungkinan anaknya menjual motor untuk narkoba. Anaknya hanya tertunduk dan menangis. Bapak sebagai penengah bertanya dengan nada pelan dan hati-hati berusaha memahami si anak terlihat dari tatapan matanya yang lembut dan tesenyum mengelus-ngelus pundak sang anak dan perkataannya yang lembut menenangkan sang anak.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Pada tanda ini memiliki makna yang dapat disimpulkan kekhawatiran seorang ibu yang berupa kecemasan terlihat dari nada bicara, tatapan mata, dan gerakan tangan yang sesekali mengetuk-ngetuk meja sebagai bentuk rasa kasih orangtua kepada anak. Dan seorang Bapak yang berbicara dengan nada pelan dan hati-hati, berusaha memahami anak merupakan pengertian sebagai bentuk rasa kasih orangtua kepada anak.</p>

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan kekhawatiran seorang ibu yang berupa kecemasan terlihat dari nada bicara, tatapan mata, dan gerakan tangan yang sesekali mengetuk-ngetuk meja sebagai bentuk rasa kasih orangtua kepada anak. Dan seorang Bapak yang berbicara dengan nada pelan dan hati-hati, berusaha memahami anak merupakan pengertian sebagai bentuk rasa kasih orangtua kepada anak.

**Tabel 4.3**

Hasil Analisis Penelitian

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Visual</b></p>	
<p><b>Teks (Audio)</b></p>	 <p>Scene 2 "00:33:55-00:35:02"  Mamah: "Kita pulang sekarang! ayo!"  Bima: "Biar saya bantu ya Om"  Mamah: "Gausah"  Papah: "Jangan sentuh anak saya"  Bima: "Ini emang salah saya"  Mamah: "Ya memang salah kamu. Kalo bukan karna kamu anak saya ga akan bandel gini!"  Mamah: "Kamu kenapa? Kamu kenapa?"  Bima: "Bentar ya"  Papah: "Mau kemana kamu? Eh mau kabur kemana kamu? Berani-beraninya kamu ninggalin anak saya. Gapunya otak!"  Papah: "Jangan macem macem sama anak saya? Anak ibu sudah macem-macemin anak saya, anak saya ga mungkin macem-macem kalo bukan</p>

	karna anak ibu”.
<b>Object</b>	Gambar kedua orangtua yang marah karena dipanggil pihak sekolah karna anaknya ketahuan hamil di luar nikah oleh pihak sekolah. Orangtua Dara dengan tergesa menghampiri Dara yang sedang berbaring di ruang UKS dengan mengatakan “kita pulang sekarang!” dengan nada bicara tinggi, tatapan tajam, dan mimik muka marah.. Bima mengatakan “biar saya bantu ya om” Mamah dan Papah Dara melakukan proteksi kepada Dara dengan mengatakan “gausah” dan “jangan sentuh anak saya” papah Dara mengatakan sambil memukul tangan Bima dan menunjuk muka Bima dengan marah dengan muka marah tatapan mata tajam. Bima mengatakan “Ini memang salah saya”. Dengan muka marah Mamah Dara membela Dara dengan mengatakan “ya memang salah kamu. Kalo bukan karna kamu anak saya ga akan bandel gini!”. Dan dengan nada halus Mamah Dara bertanya pada Dara yang merasa mual “kamu kenapa?.
<b>Interpretant</b>	Pada tanda ini memiliki makna yang dapat disimpulkan kedua orangtua yang marah tapi tidak dilampiaskan kepada anaknya dan melakukan proteksi kepada sang anak dengan membela anaknya merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan kedua orangtua yang marah tapi tidak dilampiaskan kepada anaknya dan melakukan proteksi kepada sang anak dengan

membela anaknya merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.

**Tabel 4.4**

Hasil Analisis Penelitian

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	 
<b>Teks (Audio)</b>	  <p>Scene 3 “00:34:16-00:39:50”</p> <p>Ibu: “Jangan macam macam sama anak saya”  Ibu: “anak kita” nada pelan.  Ibu: “anak kita!” nada tegas.</p>
<b>Object</b>	Gambar seorang ibu yang membela anaknya yang diperlakukan kasar oleh oranglain dengan mengatakan “jangan macam macam sama anak saya” dan berkali kali mengatakan “anak kita” dengan tatapan mata tajam dan berbicara dengan tegas karena kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan anaknya masing-masing dan si ibu tidak terima jika hanya anaknya yang disalahkan.

	Si ibu juga merasa kecewa dengan anaknya terlihat ketika si ibu menyebut nama anaknya "Bima" tanpa suara, meneteskan air mata dan menampar anaknya.
<b>Interpretant</b>	Pada tanda ini memiliki makna yang dapat disimpulkan walaupun anaknya membuat kesalahan besar, dan si ibu terlihat kecewa pada anaknya sekalipun, si ibu tetap membela anaknya yang diperlakukan kasar oleh oranglain. Kecewa dan membela sebuah kepedulian sebagai bentuk rasa kasih orangtua kepada anak.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan walaupun anaknya membuat kesalahan besar, dan si ibu terlihat kecewa pada anaknya sekalipun, si ibu tetap membela anaknya yang diperlakukan kasar oleh oranglain. Kecewa dan membela sebuah kepedulian sebagai bentuk rasa kasih orangtua kepada anak.

**Tabel 4.5**  
Hasil Analisis Penelitian

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	
<b>Teks (Audio)</b>	

	 <p>Scene 4 "01:14:13-01:17:33"</p> <p>Mamah: "Tadi Vina cerita sama mamah, masih basah?"</p> <p>Dara: "Tadi aku sumpel pake tisu"</p> <p>Mamah: "Nanti mamah beliin ya <i>pad</i>-nya ya biar ga merembes, tapi dulu mamah juga kayak kamu sih, kaget banget pas ASI mamah ngerembes, padahal ibu-ibu yang lain ASI-nya baru keluar pas mereka mau melahirkan"</p> <p>Dara: "Aku tuh bingung deh mah sama badan aku, belakangan ini tuh aneh banget, ASI-nya tiba-tiba keluar, kulit perutnya aneh, terus hari ini dia nendang tapi cuma sekali, dia masih hidup kan mah?"</p> <p>Mamah: "Ya masih lah dulu kamu harus dipancing musik baru mau nendang-nendang, kita coba yuk, kamu miring tidurnya"</p> <p>Mamah: "kok ga gerak ya? Mesti aslinya kali, hp kamu mana? Cari lagunya coba, kita coba"</p> <p>Mamah: "pasti gedonya kayak Puput nih suka musik"</p> <p>Dara: "Kayak kita"</p> <p>Dara: "Maafin aku ya mah"</p>
<b>Object</b>	Gambar seorang anak yang berdiam di kamar setelah pulang dari pusat perbelanjaan ketika di <i>fitting room</i> anaknya kaget dan menangis karena ASI-nya merembes ke bajunya, ibunya berkata "tadi Vina cerita sama mamah" teman anaknya cerita perihal anaknya yang <i>shock</i> ASI-nya merembes. "Masih basah?" mamahnya bertanya sambil mengelus

	<p>anaknya. “aku sumpel pake tisu” ucap anaknya sambil menahan tangis, ibunya dengan muka sedih dan sambil mengelus anaknya berkata “nanti mamah beliin ya <i>pad</i>-nya ya biar ga merembes, tapi dulu mamah juga kayak kamu sih, kaget banget pas ASI mamah ngerembes, padahal ibu-ibu yang lain ASI-nya baru keluar pas mereka mau melahirkan” dengan nada pelan dan lembut dan tatapan teduh menenangkan anaknya.</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Pada tanda ini memiliki makna yang dapat disimpulkan seorang ibu yang menenangkan anaknya dengan memberikan pengetahuan dan perhatian merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.</p>

Berdasarkan pada penjabaran diatas dapat disimpulkan seorang ibu yang menenangkan anaknya dengan memberikan pengetahuan dan perhatian merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.

**Tabel 4.6**  
Hasil Analisis Penelitian

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	
<b>Teks (Audio)</b>	

	 <p><i>Scene 5 "01:32:04-01:35:37"</i>  Bima: “Bu, tiap saat Bima berdoa kalo misalnya Bima masuk neraka, ibu jangan sampe ikut ya”  Ibu: “Kalo ibu selalu berdoa supaya kamu masuk surga”  Bima: “Emang masih bisa ya bu?”  Ibu: “Kalo ibu aja perlahan-lahan bisa memaafkan kamu apalagi Allah”  Bima: “Tapi bu kalo Bima boleh minta, ibu juga harus maafin ibu sendiri”  Ibu: “Padahal dari kecil kalo kamu nonton yang ada adegan ciuman selalu ibu tutup mata kamu”  Bima: “Emang dulu ibu bisa ciuman sama bapak karena nonton yang ada ciumannya?”  Ibu: “Harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim, coba aja dulu ibu kasih tau kamu, pasti ga akan kejadian”.</p>
<b>Object</b>	<p>Gambar seorang anak yang melihat sang ibu ketika sholat berjamaah berdoa sambil menangis, sang anak yang melihat merasa sedih dan tertunduk. Ketika di ruang tamu selesai sholat, si ibu sedang memasukan kue ke dalam kardus makanan, sang anak menghampiri dengan tatapan sendu sesekali tertunduk dan ikut duduk di samping si ibu berkata “bu, tiap saat Bima berdoa kalo misalnya Bima masuk neraka, ibu jangan sampe ikut ya” si ibu menoleh dan berkata ingin yang terbaik untuk anaknya “Kalo ibu selalu berdoa supaya</p>

	kamu masuk surga". Bima berkata "emang masih bisa ya bu?" dengan nada lemah. Ibunya berkata "Kalo ibu aja perlahan-lahan bisa memaafkan kamu apalagi Allah". Bima dengan mata berkaca-kaca berkata "Tapi bu kalo Bima boleh minta, ibu juga harus maafin ibu sendiri". Ketika berbicara sang ibu sesekali mengelus kepala sang anak dan mencium kening sang anak.
<b>Interpretant</b>	Pada tanda ini memiliki makna yang dapat disimpulkan seorang ibu yang ingin kebaikan untuk anaknya dengan selalu mendoakan dan memaafkan anaknya merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.

Pada scene 5 penulis mendeskripsikan berdasarkan tanda (*Sign*), *object*, *interpretant* menggambarkan gambar seorang anak yang melihat sang ibu ketika sholat berjamaah berdoa sambil menangis, sang anak yang melihat merasa sedih dan tertunduk. Ketika di ruang tamu selesai sholat, si ibu sedang memasukan kue ke dalam kardus makanan, sang anak menghampiri dengan tatapan sendu sesekali tertunduk dan ikut duduk di samping si ibu. Ketika berbicara sang ibu sesekali mengelus kepala sang anak dan mencium kening sang anak.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan seorang ibu yang ingin kebaikan untuk anaknya dengan selalu mendoakan dan memaafkan anaknya merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan dalam film tersebut menggambarkan berbagai bentuk kasih orangtua pada anak yang ditunjukkan kedua orangtua Dara dan Bima dalam menyikapi persoalan yang terjadi pada keduanya. Film ini memberikan makna kasih

orangtua sangat penting untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut dan cara menyelesaikan masalah yang terjadi melalui kasih orangtua pada anak. Lalu makna kasih orangtua pada anak dari kelima *scene* tersebut diantaranya ialah:

- a. Kasih orangtua pada anak dapat disampaikan dalam berbagai bentuk terlihat dari cara ibu dan bapak menyampaikan rasa kasih dalam bentuk yang berbeda.
- b. Kasih orangtua pada anak juga bisa diungkapkan melalui amarah tapi tidak dilampiaskan kepada anaknya dan melakukan proteksi kepada sang anak dengan membela anaknya merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.
- c. Kasih orangtua pada anak juga dapat terlihat dari seorang ibu yang disaat bersamaan membela sang anak namun juga merasa kecewa. Membela dan kecewa rasa kepedulian sebagai bentuk kasih orangtua pada anak.
- d. Kasih orangtua pada anak juga dapat terlihat ketika seorang ibu menenangkan anaknya dengan memberikan pengertian dan perhatian merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.
- e. Kasih orangtua pada anak juga dapat terlihat ketika seorang ibu yang ingin kebaikan untuk anaknya dengan selalu mendoakan dan memaafkan anaknya merupakan bentuk kasih orangtua pada anak.

## SARAN TEORITIS DAN SARAN PRAKTIS

### SARAN TEORITIS

Dalam menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang dimana dibuka lebih luas lagi, dilihat dari kasat mata penonton atau audiens yang menonton pasti mereka hanya tahu bahwa film Dua Garis Biru ini menceritakan masalah sosial kenakalan remaja yang berasal dari keluarga baik-baik. Tetapi dengan menggunakan teori semiotika

Charles Sanders Peirce peneliti bisa membongkar apa makna kasih orangtua pada anak yaitu menggunakan tiga komponen *Representament (sign)*, *Interpretant*, dan *Object*.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun perbandingan, sehingga peneliti berikutnya dapat menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

#### **SARAN PRAKTIS**

Peneliti berharap, sutradara Gina S. Noer maupun rumah produksi Starvision dalam memproduksi film, dapat memproduksi lebih banyak film-film yang bermuatan *sex education* sebab film *sex education* sangat jarang dan kebanyakan masyarakat masih menganggap tabu *sex education* padahal *sex education* itu sangat penting untuk mengurangi permasalahan yang terjadi seperti dalam film "Dua Garis Biru" sebab masyarakat tidak hanya menjadikan film sebagai media hiburan saja, melainkan

sebagai media pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks positif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku**

- Budyatna, Muhammad. 2015. Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2017. Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Littlejohn. 2011. Teori Komunikasi: Theoris Of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- KN, Anton Mabruri. 2018. Panduan Produksi Program Acara TV Drama. Jakarta: PT. Gramedia